

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN TEORI

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga sebagai penulis agar dapat memperkaya teori-teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan, dari penelitian terdahulu penulis tidak akan menemukan penelitian dengan judul yang sama seperti penelitian penulis. Sehingga penulis dapat mengangkat beberapa penelitian sebagai referensi untuk memperkaya bahan kajian pada penelitian penulis, berikut beberapa penelitian terdahulu berupa jurnal-jurnal terkait dengan penelitian yang dilakukan/diangkat penulis. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang menjadi referensi bagi peneliti yaitu sebagai berikut:

Tabel .1 Penelitian Terdahulu

N o	Nama Peneliti	Judul dan Tahun Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Rendy Agustian	“Kontrol Keluarga Terhadap Penyalahgunaan Narkoba di Kalangan Remaja”. Tahun 2017.	Dalam hasil penelitiannya menyebutkan bahwa keluarga sebagai institusi sosial terkecil, merupakan pondasi dan investasi awal untuk membangun kehidupan sosial dan kehidupan bermasyarakat secara luas menjadi lebih baik. Peran keluarga selalu berpengaruh besar terhadap perkembangan anak, peranan orang tua bagi pendidikan anak adalah memberikan dasar pendidikan, sikap, dan keterampilan dasar seperti budi pekerti, sopan santun, etika, kasih sayang, rasa aman, dasar-dasar

			mematuhi peraturan dan menanamkan kebiasaan-kebiasan.
Relevansi		Penelitian ini memiliki relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama mengkaji mengenai kontrol keluarga, dan fungsi keluarga, bagaimana keluarga bisa mengontrol setiap tingkah laku anaknya supaya mereka bisa mengetahui nilai-nilai yang berlaku di keluarga dan dalam masyarakat.	
2	Aris Kristanto	“Bentuk Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Remaja Pengguna Narkoba”. Pada Tahun 2014.	Dalam penelitian ini I menjelaskan bahwa bentuk dukungan yang diberikan keluarga kepada remaja mereka yang menggunakan narkoba dapat dikatakan masih sangat rendah, kurangnya dukungan yang diberikan orang tua berupa penanaman karakter positif kepada anggota keluarga mereka khususnya kepada anak-anak mereka sebelum mereka terlibat masalah dimana hal itu membuat mereka menjadi tidak memiliki bekal fase remaja mereka untuk menghadapi kehidupan sosial di sekitar mereka. Sehingga mereka menjadi sangat mudah memiliki resiko untuk terlibat berbagai masalah khususnya masalah mengenai penggunaan narkoba. Dalam keluarga seharusnya lebih menjalin ikatan yang lebih dekat dengan setiap anggota keluarga agar merasa dicintai dan dimiliki sehingga anggota keluarga dapat kembali ke keluarganya jika mereka mengalami suatu masalah dan bisa berdiskusi untuk menyelesaikan masalah.
Relevansi		Penelitian ini relevan dengan apa yang ingin diteliti yaitu sama-sama mengkaji mengenai dukungan sosial, peran keluarga terhadap remaja pengguna narkoba.	
3	Hesti Kusumastuti	“Pola Kontrol Sosial Keluarga Remaja Putri Beresiko Penyalahgunaan Napza”. Tahun 2014.	Kontrol sosial yang dapat mengontrol kenakalan remaja dan memiliki fungsi-fungsi didalam keluarga meliputi kelekatan didalam keluarga merupakan suatu faktor emosi yang menggunakan hati (perasaan), kemudian setelah kelekatan terjalin antara remaja dengan keluarga akan menimbulkan

			<p>suatu keputusan yang dinamakan komitmen, kesepakatan diantara keduanya tersebut sudah terjalin maka muncul keterlibatan yang ditimbulkan melalui tindakan atau perilaku/ kegiatan yang dilakukan bersama-sama, ketika perilaku yang dilakukan oleh remaja dengan keluarga sudah tampak dan yang terakhir dilakukan diantara keduanya adalah keyakinan. Keyakinan yang ditunjukkan merupakan keyakinan dengan menaati norma atau aturan yang sudah disepakati antara remaja dengan keluarga. Remaja yang beresiko penyalahgunaan Napza dipengaruhi oleh kurangnya kelekatan di dalam keluarga antara orang tua dan anak, rendahnya komitmen antara anak dengan orang tua, kurangnya keterlibatan keluarga, dan kurang adanya menaati peraturan yang telah ditanamkan dalam keluarga.</p>
	Relevansi	<p>Penelitian ini relevan dengan apa yang diteliti yaitu mengenai kontrol sosial keluarga dimana keluarga dapat mengontrol kenakalan anak tersebut dengan kelekatan, komitmen, keterlibatan, dan keyakinan.. Perbedaannya, pada penelitian ini menjelaskan bahwasanya remaja yang beresiko penyalahgunaan Napza yaitu remaja yang masih Sekolah Menengah Atas (SMA).</p>	
4	Mahasri Shobabiya	<p>“Hubungan Antara Kelekatan Orang Tua Dengan Resiko Penyalahgunaan Narkoba Pada Remaja”. Tahun 2014.</p>	<p>Diketahui bahwa ada hubungan negative antara kelekatan ayah-anak dan ibu-anak dengan resiko penyalahgunaan Narkoba, dijelaskan bahwa semakin rendah kelekatan ayah-anak dan kelekatan ibu-anak maka semakin tinggi resiko penyalahgunaan Narkoba dan semakin tinggi kelekatan ayah-anak dan ibu-anak maka semakin rendah resiko penyalahgunaan Narkoba. Iklim keluarga yang negatif dan penuh konflik menyebabkan suasana rumah antar anggota keluarga tidak nyaman dapat menyebabkan anak merasakan stress, ketidak nyamanan</p>

			dan ketidakamanan menyebabkan anak merasakan stress, anak dalam lingkungan seperti itu berada dalam resiko yang tinggi dalam perkembangan perilaku yang bermasalah.
Relevansi		<p>Penelitian ini relevan dengan apa yang ingin diteliti yaitu mengenai peran orang tua yang berperan aktif dalam memantau dan membimbing perkembangan anak remaja mereka agar memiliki harga diri yang tinggi dan memiliki pertahanan diri yang kuat dari pengaruh penyalahgunaan narkoba.</p>	
5	Windy Nadia Septiani	<p>“Komunikasi Keluarga dalam Membangun Konsep Diri Mantan Pengguna Narkoba”. Tahun 2015.</p>	<p>Komunikasi yang dibangun di dalam keluarga bagi pengguna narkoba dapat berfungsi untuk membangun konsep diri pengguna narkoba dan sangat mempengaruhi proses penyembuhan dari ketergantungannya oleh narkoba. Fungsi komunikasi didalam keluarga memiliki dua fungsi yaitu sebagai komunikasi sosial dan komunikasi kultural. Fungsi komunikasi sebagai komunikasi sosial setidaknya mengisyaratkan bahwa komunikasi itu penting untuk membangun konsep diri, aktualisasi diri, untuk kelangsungan hidup, untuk memperoleh kebahagiaan, untuk menghindarkan diri dari tekanan dan ketegangan. Selain itu, melalui komunikasi seseorang dapat bekerja sama dengan anggota masyarakat, terlebih dalam keluarga untuk mencapai tujuan bersama. Dukungan dari keluarga dengan membangun komunikasi yang positif pada pengguna narkoba akan membantu membangun konsep diri yang positif bagi mantan pengguna narkoba untuk bangkit melupakan narkoba, dengan memiliki konsep diri yang positif akan menghindari dari keterlibatan kembali dalam penyalahgunaan narkoba.</p>

Relevansi	Penelitian ini relevan dengan apa yang ingin diteliti yaitu mengenai peran keluarga dalam membangun konsep diri mantan pengguna narkoba. Perbedaannya yaitu dari penelitian ini mengkaji cara komunikasi peran keluarga secara keseluruhan dalam membangun konsep diri yang positif. Membahas mengenai proses penyembuhan kepada anggota keluarga yang dulu merupakan mantan pengguna narkoba menjadi tanggung jawab keluarga untuk membangun konsep dirinya. Komunikasi keluarga tersebut terjadi di antara mantan pengguna narkoba, istri dan ayah mertua yang tinggal serumah.
------------------	---

2.2 Tinjauan Pustaka

2.2.1 Kontrol Sosial

Menurut Peter L. Berger (1978), yang dimaksud pengendalian sosial adalah berbagai cara yang digunakan masyarakat untuk menertibkan anggota yang membangkang. Sementara itu, menurut Roucek (1965), kontrol sosial adalah suatu istilah kolektif yang mengacu pada proses terencana atau tidak untuk mengajar individu agar dapat menyesuaikan diri dengan kebiasaan dan nilai kelompok tempat mereka tinggal. Menurut Soerjono Soekarto (1981), yang dimaksud pengendalian sosial adalah suatu proses baik yang direncanakan atau tidak direncanakan, yang bertujuan untuk mengajak, membimbing atau bahkan memaksa warga masyarakat agar mematuhi nilai-nilai dan kaidah-kaidah yang berlaku.

Proses sosialisasi, secara normatif, tidak hanya mendatangkan manfaat bagi masyarakat dalam arti memungkinkan terwujudnya tertib sosial akan tetapi juga mendatangkan manfaat bagi warga masyarakat secara individual. Melalui proses-proses sosialisasi inilah warga-warga

masyarakat dapat belajar bagaimana bertingkah pekerti dan menyesuaikan diri di dalam masyarakat tanpa menemui kesulitan apapun juga.

Norma-norma merupakan petunjuk dan pedoman mengenai bagaimana caranya dan bagaimana sebaiknya, menyelesaikan urusan-urusan hidup di dalam masyarakat ini. Demikianlah karena proses sosialisasi itu pada akhirnya bersifat *rewarding* artinya mendatangkan *reward*, manfaat atau keuntungan tertentu bagi individu-individu warga masyarakat normaliter para warga masyarakat tidak seseorangpun akan menentang (secara total) berbagai sosialisasi yang di selenggarakan terhadapnya, baik sosialisasi yang bersifat otoriter maupun (apalagi) yang bersifat ekualitas. Bahkan apa yang sering kali terjadi adalah para warga masyarakat itu justru sukarela akan menyerahkan dirinya untuk disosialisasi, tanpa banyak keberatan apa-apa bersedia menginternalisasi norma-norma dan pola-pola yang disosialisasikan terhadapnya itu.

Karena bersifat *rewarding*, maka lebih lanjut dari sekadar bersedia menerima sosialisasi dan menginternalisasi norma-norma para warga masyarakat pun selalu bersedia juga melaksanakan keharusan-keharusan normative yang telah dia internalisasi itu, serta mewujudkannya menjadi tingkah pekerti yang konkret dan aktual. Tanpa paksaan dan tanpa kekerasan apapun juga dari masyarakat, para warga masyarakat cenderung untuk selalu taat bertingkah pekerti *conform* dengan norma-norma sosial. Demikianlah maka, normaliter, para warga masyarakat cenderung bertingkah pekerti sesuai dengan apa-apa yang telah diharuskan. Dapat

dikatakan bahwa di dalam hal ini norma-norma sosial itu telah dapat terlaksana atas kekuatannya sendiri (*self-enforcing*).

Namun, sementara itu pada individu-individu tertentu atau pada waktu-waktu dan keadaan tertentu, daya *self-enforcing* dari norma-norma itu seiring kali melemah atau bahkan hilang sama sekali. Dalam hal demikian ini individu-individu pada saat situasi-situasi tertentu mungkin saja merasa bahwa mengikuti bunyi sesuatu norma tertentu itu justru malahan tidak rewarding bahkan sebaiknya mengalami kerugian. Secara rinci, beberapa faktor yang menyebabkan warga masyarakat berperilaku menyimpang dari norma yang berlaku adalah sebagai berikut (Soekarto, 1981:45) :

- 1) Karena kaidah-kaidah yang ada tidak memuaskan bagi pihak tertentu atau karena tidak memenuhi kebutuhan dasarnya.
- 2) Karena-kaidah yang ada kurang jelas perumusannya sehingga menimbulkan aneka penafsiran dan penerapan.
- 3) Karena di dalam masyarakat terjadi konflik antara peranan-peranan yang dipegang warga masyarakat, dan
- 4) Karena memang tidak mungkin untuk mengatur semua kepentingan warga masyarakat secara merata.

Kontrol sosial tercakup dalam segala proses bersifat mendidik, mengajak atau bahkan memaksa warga masyarakat agar mematuhi kaidah-kaidah dan nilai sosial yang berlaku. Pengendalian sosial dimaksudkan agar anggota masyarakat mematuhi norma-norma sosial sehingga tercipta keselarasan dalam kehidupan sosial, pengendalian sosial atau kontrol sosial

dimaksudkan agar seseorang mematuhi norma-norma sosial sehingga tercipta keselarasan dalam kehidupan sosial terutama remaja. Hal ini dikarenakan remaja adalah kelompok masyarakat yang paling rentan menerima pengaruh dari berbagai sumber, baik pengaruh positif dan negative sehingga remaja memerlukan orang yang lebih dewasa untuk mengendalikan dan mengarahkan perilakunya (Soekanto, 1988 :41).

Masa remaja yaitu masa yang sangat rentan dalam fase pertumbuhan dan juga perkembangan manusia, secara psikologi masa remaja adalah usia saat anak tidak lagi merasa dibawah tingkat orang yang lebih tua, melainkan berada dalam tingkat yang sama, masa remaja adalah masa transisi atau peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa yang ditandai dengan adanya perubahan aspek fisik, psikis & psikososial. Remaja mulai mempersiapkan diri menuju kehidupan dewasa, termasuk dalam aspek seksual dengan demikian memang dibutuhkan sikap yang bijaksana dari para orang tua, orang terdekat, pendidikan dan masyarakat pada umumnya serta tentu dari remaja itu sendiri, agar mereka dapat melewati masa transisi itu dengan selamat. Pada masa perkembangannya melalui tahap-tahap yang harus dilalui dan ini terjadi secara alami, apabila tidak terjadi keadaan tidak sesuai dengan harapannya maka remaja sulit menerima dan mencari perhatian serta melakukan hal hal negative dan biasanya perilaku yang dianggap baik bagi dirinya namun bagi orang lain justru menyimpang seperti perilaku seks pranikah, obat-obatan dan narkoba (Sarwono, 2007 : 65).

Kontrol Sosial orang tua kepada anak memang sangat penting untuk memberi nasihat, mengarahkan untuk yang lebih baik, memberi pujian dan hukuman atas perilaku yang mungkin memang menyimpang, karena sering kali orang tua lupa untuk mengontrol pergaulan dan perilaku anak mereka sehingga menimbulkan kebingungan serta kecurigaan remaja mengenai apa yang boleh mereka lakukan dan sebaliknya yang tidak boleh dilakukan. Tidak hanya kontrol sosial terhadap remaja dan juga orang tua (keluarga) tetapi anggota masyarakat dalam kehidupan sehari-hari dalam bermasyarakat.

Dalam kehidupan sehari-hari semua anggota masyarakat bersedia untuk menaati aturan yang berlaku dan hampir dipastikan juga kehidupan bermasyarakat akan berlangsung dengan lancar, jaya, dan tertib. Tetapi, berharap lebih semua anggota masyarakat bisa berperilaku selalu taat merupakan harga yang mahal, karena dalam kenyataannya tentu tidak semua orang bersedia, mau dan bisa mematuhi ketentuan ataupun aturan yang berlaku dan bahkan tidak jarang ada orang yang memang sengaja melanggar aturan yang berlaku untuk kepentingan diri sendiri/pribadi atau kelompok. Beberapa faktor yang menyebabkan warga masyarakat berperilaku menyimpang dari norma-norma yang berlaku yaitu sebagai berikut (Soekanto, 1981:45):

- a) Karena kaidah-kaidah yang ada tidak memuaskan bagi pihak tertentu atau karena tidak memenuhi kebutuhan dasarnya.
- b) Karena kaidah yang kurang jelas perumusannya sehingga menimbulkan aneka penafsiran dan penerapan.

- c) Karena didalam masyarakat terjadi konflik antara peranan-peranan yang dipegang warga masyarakat.
- d) Karena memang tidak mungkin untuk mengatur semua kepentingan warga masyarakat secara merata.

Situasi dimana orang memperhitungkan bahwa dengan melanggar atau menyimpang sesuatu norma aka bisa memperoleh suatu keuntungan atau reward yang lebih besar, maka demi tegaknya norma terpaksa harus menjalankan dengan sarana kekuatan dari luar. Dimana norma tidak lagi *self-enforcing* (norma-norma sosial tidak lagi dapat terlaksana atas kekuatannya sendiri) dengan itu sebagai gantinya harus mempertahankan / dipertahankan oleh petugas-petugas kontrol sosial dengan menganca atau membebaskan saksi-saksi untuk mereka yang udah terbukti melanggar atau menyimpang norma. Apabila bilamana ernyata norma-norma tidak lagi self-enforcement dan proses sosialisasi kurang cukup memberikan efek-efek yang positif maka masyarakat dan atas dasar kekuatan ororitas bisa mulai bergerak untuk melaksanakan kontrol sosial (*social control*).

Kontrol sosial atau pengendalian sosial suatu proses baik yang direncanakan atau tidak direncanakan yang memiliki tujuan untuk mengajak, membimbing atau bahkan memaksa warga masyarakat agar mematuhi kaidah-kaidah yang berlaku. Obyek (sasaran) pengawasan sosial yaitu perilaku masyarakat itu sendiri, bertujuan pengawan supaya kehidupan masyarakat berlangsung menurut pola-pola atau kaidah-kaidah yang telah disepakati bersama. Dengan demiisan pengendalian sosial meliputi beberapa proses sosial yang direncanakan ataupun tidak direncanakan

(spontan untuk mengarahkan sesosial. Pengendalian sosial pada dasarnya merupakan sistem dan juga proses yang menididik, mengajak dan bahkan memaksa warga sosial masyarakat untuk berperilaku sesuai dengan norma-norma sosial.

Sistem kontrol sosial atau pengendalian sosial terhadap perilaku masyarakat meliputi dasar yang memiliki tujuan antara lain :

- a) Sistem mengajak bertujuan mengarah, agar perbuatan seseorang didasarkan terhadap norma-norma dan tidak menurut kemauan individu-individu.
- b) Sistem mendidik memiliki tujuan agar didalam diri seseorang terdapat perubahan sikap, dan tingkah laku untuk bertindak sesuai dengan norma-norma yang berlaku.
- c) Sistem memaksa itu bertujuan untuk mempengaruhi secara tegas seseorang agar bertindak sesuai dengan norma-norma dan blia tidak mau menaati kaidah ataupun norma. Maka akan dikenakan sanksi.

Kontrol sosial yang dilakukan sebelum terjadinya pelanggaran atau dalam versi “mengancam sanksi” disebut kontrol sosial yang bersifat preventif. Sedangkan kontrol sosial yang dilakukan setelah terjadi pelanggaran dengan maksud hendak memulihkan keadaan agar bisa berjalan seperti semula disebut kontrol sosial yang bersifat represif.(Narwoko, J. Dwi & Suyanto, Bagong. 2013:134) Lebih jelas akan dibahas pada subbab di bawah ini.

2.2.2 Jenis-jenis Kontrol Sosial

Kontrol sosial atau pengendalian sosial dimaksudkan agar anggota masyarakat mematuhi norma-norma sosial sehingga tercipta keselaran dalam kehidupan sosial, untuk maksud tersebut dikenal dari beberapa jenis pengendalian. Penggolongan dibuat menurut sudut pandang (Ksuarsana, 2011:12) antara lain :

- a) Pengendalian preventif merupakan kontrol sosial yang dilakukan sebelum terjadinya pelanggaran atau dalam versi (mengancam sanksi) atau bisa dikatakan usaha pencegahan terhadap terjadinya penyimpangan terhadap norma dan nilai. Jadi usaha pengendalian sosial bersifat preventif dilakukan sebelum terjadinya penyimpangan.
- b) Pengendalian represif merupakan kontrol sosial yang dilakukan setelah terjadi pelanggaran dengan maksud hendak memulihkan keadaan agar semua bisa berjalan seperti semula, dengan menjalankan sesuai versi (menjatuhkan dan membebaskan sanksi). Pengendalian ini berfungsi sebagai cara untuk mengembalikan keserasian yang terganggu atas adanya pelanggaran norma dan perilaku yang menyimpang, mengembalikan keadaan seperti semula jadi perlu diadakan pemulihan bertujuan untuk menyadarkan pihak yang berperilaku menyimpang tentang akibat dari penyimpangan tersebut dan sekaligus agar dapat mematuhi norma-norma sosial.
- c) Pengendalian sosial gabungan suatu usaha yang bertujuan untuk mencegah terjadinya penyimpangan atau bisa disebut preventif

sekaliigus mengembalikan penyimpangan yang tidak sesuai dengan norma-norma sosial (represif), usaha pengendalian dengan cara memadukan ciri preventif dan represif agar perilaku tidak sampai menyimpang dari norma-norma yang berlaku dan walaupun terjadi penyimpangan maka tidak sampai merugikan yang bersangkutan maupun orang lain.

- d) Pengendalian resmi atau disebut formal merupakan pengawasan yang didasari atas penugasan oleh badan-badan resmi dari Negara maupun agama.
- e) Pengendalian tidak resmi atau informal dilaksanakan agar terpeliharanya peraturan-peraturan secara tidak resmi milik masyarakat, diaktakan tidak resmi sebab peraturan itu sendiri tidak dirumuskan dengan jelas mka tidak ditemukan dalam hukum secara tertulis. Tetapi hanya diingatkan oleh warga masyarakat.
- f) Pengendalian kepribadian merupakan pengaruh baik dan buruk yang datang dari orang tertentu, bisa dikatakan tokoh yang berpengaruh itu dapat dikenal, bahkan silsilah dan riwayat hidupnya dan teristimewa ajarannya juga dikenal.
- g) Pengendalian institusional pengaruh yang datang dari suatu pola kebudayaan yang dimiliki lembaga tertentu, pola-pola kelakuan dan kaidah-kaidah lembaga tidak bisa mengontrol para anggota lembaga. Tetapi juga warga masyarakat yang berada di luar lembaga tersebut.

2.2.3 Fungsi dan Tujuan Kontrol Sosial

Tujuan utama dari upaya kontrol sosial, pengendalian dan pengawasan sosial merupakan cara untuk menciptakan dan menjaga kedamaian serta ketentraman masyarakat, dengan adanya pengendalian dan juga pengawasan. Maka keteraturan sosial di masyarakat dapat terwujud, pada pelaksanaan kontrol sosial memiliki fungsi dan tujuan. Beberapa fungsi dan tujuann pengendalian sosial (Mintarti, W Novianti, 2013: 160) adalah sebagai berikut :

a) Menjaga ketertiban Masyarakat

Dalam suatu masyarakat selalu ada norma-norma dan nilai yang berlaku sebagaimana batasan berperilaku di masyarakat, dan terdapat konsekuensi atau hukuman atas pelanggaran terhadap norma dan nilai tersebut sehingga umumnya individu akan takut dan memilih untuk mengikuti aturan yang berlaku dalam masyarakat.

b) Memberikan Imbalan Bagi Yang Taat Aturan

Masih menyangkut harga diri, setiap orang yang mengikuti aturan dan juga norma serta berlaku mendapatkan imbalan baik secara langsung atau tidak langsung, salah satu contoh imbalannya adalah dalam bentuk kemudahan dalam mengurus berkas surat berkelakuan baik dari pejabat masyarakat.

c) Menciptakan Sistem Hukum

Kontrol sosial juga dapat berfungsi sebagai sistem hukum atau aturan yang disusun secara resmi dimana di dalamnya terdapat sanksi atau hukuman bagi warga yang melanggarnya.

d) Meyakinkan Masyarakat Untuk Mematuhi Norma

Kontrol sosial yang dilakukan dengan baik, akan membentuk dan meningkatkan keyakinan masyarakat bahwa peraturan yang berlaku di masyarakat akan membawa kebaikan bagi semua orang.

e) Mengembangkan Budaya Malu

Pada dasarnya semua orang mempunyai rasa malu, apalagi jika menyangkut harga dirinya, hukuman sosial yang diterima seseorang yang melanggar aturan akan membuat orang merasa malu.

Tingkah laku seseorang mencerminkan berbagai ragam sudut pandangan tentang kesusilaan/ *morality* dan seseorang tersebut bebas melakukan kejahatan atau penyimpangan tingkah lakunya, selain menggunakan teknik netralisasi untuk menjelaskan tingkah laku tersebut diakibatkan oleh tidak adanya keterikatan atau kurangnya keterikatan (moral) pelaku di dalam masyarakat (Romli Atmasasmita, 2007 : 112). Teori kontrol sosial berawal dari asumsi atau anggapan bahwa individu di masyarakat mempunyai keinginan yang sama dengan kemungkinannya, menjadi “baik” atau “jahat”, jadi baik ataupun jahatnya seseorang sepenuhnya tergantung kepada masyarakat, mereka menjadi baik baik saja jika masyarakat sekitar membuatnya seperti itu.

Kontrol Sosial dapat dilakukan dengan alat pengendalian sosial/kontrol sosial yang disebut pendidikan, salah satu fungsi keluarga adalah pendidikan, maka keluarga dapat digunakan untuk melakukan pengendalian sosial itu. Pendidikan oleh keluarga sangat berbeda dengan pengendalian sosial dengan alat lain, tentunya pengendalian sosial di keluarga hanya berlaku untuk keluarga itu sendiri dan tidak berlaku untuk keluarga orang lain karena tiap keluarga memiliki wewenang dikeluarganya sendiri. kecuali jika keluarga orang lain meminta bantuan dari suatu keluarga untuk membantu menyelesaikan suatu permasalahan yang dihadapinya.

Secara umumn pengendalian pengendalian sosial di dalam keluarga dilakukan oleh orang tua terhadap anak, namun juga dapat terjadi sebaliknya seorang anak dapat melakukan pengendalian sosial terhadap orang tuanya yang dinilainya akan/telah melakukan pelanggaran terhadap norma yang berlaku, karena pada hakekatnya pranata keluarga merupakan kesatuan sosial yang tidak bisa dipisahkan antara anggota keluarga satu dengan yang lain. Pada dasarnya pengendalian sosial dilakukan untuk mengembalikan suatu kondisi/keadaan di masyarakat (keluarga) agar kembali mengikuti kaidah-kaidah yang berlaku.

2.2.4 Sanksi – Sanksi Kontrol Sosial

Kontrol Sosial di dalam arti mengendalikan tingkah pekerti warga masyarakat agar selalu tetap conform dengan keharusan-keharusan norma hampir selalu dijalankan dengan bersarankan kekuatan sanksi (sarana yang

lain : pemberian incentive positif). Adapun yang dimaksud dengan sanksi di dalam pembicaraan disini ialah sesuatu bentuk penderitaan yang secara sengaja dibebankan oleh masyarakat kepada seorang warga masyarakat yang terbukti melanggar atau menyimpangi keharusan norma sosial, dengan tujuan agar warga masyarakat ini kelak tidak lagi melakukan pelanggaran dan penyimpangan terhadap norma tersebut.

Ada tiga jenis sanksi yang digunakan di dalam usaha-usaha pelaksanaan kontrol sosial ini, yaitu :

- a. Sanksi yang bersifat fisik
- b. Sanksi yang bersifat psikologik, dan
- c. Sanksi yang bersifat ekonomik

Sanksi fisik adalah sanksi yang mengakibatkan penderitaan fisik pada mereka yang dibebani sanksi tersebut, misalnya didera, dipenjara, diikat, dijemur di panas matahari, tidak diberi makan dan sebagainya. Berbeda halnya dengan sanksi fisik, pada sanksi psikologik beban penderitaan yang dikenakan pada si pelanggar norma itu bersifat kejiwaan, dan mengenai perasaan, misalnya hukuman dipermalukan di muka umum, diumumkan segala kejahatan yang telah pernah di perbuat, dicopot tanda kepangkatan di dalam suatu upacara dan lain sebagainya. Pada jenis sanksi yang ketiga sanksi ekonomik, beban penderitaan yang dikenakan kepada pelanggar norma adalah berupa pengurangan kekayaan atau potensi ekonomiknya, misalnya pengenaan denda, penyitaan harta kekayaan, dipaksa membayar ganti rugi, dan sebagainya.

Sementara itu, untuk mengusahakan terjadinya konformitas, kontrol sosial sesungguhnya juga dilaksanakan dengan menggunakan incentive-incentive positif. Incentive adalah dorongan positif yang akan membantu individu-individu untuk segera meninggalkan pekerti-pekertinya yang salah. Sebagaimana halnya dengan sanksi-sanksi pun incentive itu bisa dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu :

- a. Incentive yang bersifat fisik
- b. Incentive yang bersifat psikologi dan
- c. Incentive bersifat ekonomi

Incentive fisik tidaklah begitu banyak ragamnya, serta pula tidak begitu mudah diadakan, andaikata bisa diberikan rasa nikmat jasmaniah yang diperoleh daripadanya tidaklah akan sampai swkwstram rasa derita yang dirasakan didalam sanksi fisik. Jabatan tangan, usapan tangan di kepala, pelukan, ciuman, makan-makan, tidaklah akan sebanding dengan ekstremitas penderitaan sanksi fisik, seperti hukuman cambuk hukuman kerja paksa, hukuman gantung sampai mati, dan lain sebagainya. Bernilai sekadar sebagai simbol, kebanyakan incentive fisik lebih tepat dirasakan sebagai incentive psikologik, sementara itu, disamping incentive fisik dan psikologik, tidak kalah seringnya adalah incentive ekonomik. Incentive ekonomik kebanyakan berwujud hadiah-hadiah barang atau ke arah penghasilan uang yang lebih banyak (Narwoko & Bagong, 2011:134)

2.2.5 Efektif Tidaknya Kontrol Sosial

Kontrol Sosial itu selalu cukup efektif untuk mendorong atau memaksa warga-warga masyarakat agar selalu conform dengan norma-norma sosial

(yang dengan demikian menyebabkan masyarakat selalu berada di dalam keadaan tertib) ternyata tidak, sebagaimana halnya dengan usaha-usaha sosialisasi, usaha-usaha kontrol sosial pun ternyata tidak berhasil menjamin terselenggaranya ketertiban masyarakat secara mutlak, tanpa ada pelanggaran atau penyimpangan norma-norma sosial satu kalipun. Ada lima faktor yang ikut menentukan sampai seberapa jauhkan sesungguhnya sesuatu usaha kontrol sosial oleh kelompok masyarakat itu bisa dilaksanakan secara efektif.

Kelima faktor-faktor tersebut adalah :

1. Menarik tidaknya kelompok masyarakat itu bagi warga-warga yang bersangkutan, pada umumnya, kian menarik sesuatu kelompok bagi warganya, besarnya efektivitas kontrol sosial atas warga tersebut, sehingga tingkah pekerti warga itu mudah dikontrol conform dengan keharusan-keharusan norma yang berlaku. Pada kelompok yang disukai oleh warganya kuatlah kecenderungan pada pihak warga-warga itu untuk berusaha sebaik-baiknya agar tidak melanggar norma kelompok,
2. Otonom-tidaknya kelompok masyarakat itu, yaitu dengan makin efektiflah kontrol sosialnya dan akan semakin sedikitlah jumlah penyimpangan-penyimpangan dan pelanggaran-pelanggaran yang terjadi diatas norma-norma kelompok.
3. Beragam tidaknya norma-norma yang berlaku didalam kelompok itu, makin beragam macam norma yang berlaku dala suatu kelompok lebih apabila antara norma-norma itu tidak ada kesesuaian atau apabila malahan bertentangan maka semakin berkuranglah efektivitas kontrol sosial yang berfungsi menegakkannya.

4. Besar kecilnya dan bersifat *anomie* tidaknya kelompok masyarakat yang bersangkutan, semakin besar suatu kelompok masyarakat yaitu semakin sukarlah orang saling mengidentifikasi dan saling mengenal sesama warga kelompok. Sehingga dengan bersembunyi dibalik keadaan *anomie* (keadaan tidak saling mengena), semakin bebaslah individu-individu untuk berbuat semuanya dan kontrol sosial pun akan lumpuh tanpa daya.
5. Toleran tidaknya sikap petugas kontrol sosial terhadap pelanggaran yang terjadi, seringkali kontrol sosial tidak dapat terlaksana secara penuh dan konsekuen, bukan kondisi-kondisi obyektif yang tidak memungkinkan, melainkan karna sikap toleran (menenggang) agen-agen kontrol sosial terhadap pelanggaran-pelanggaran yang terjadi.

2.3 Keluarga

Keluarga berasal dari bahasa Jawa terbentuk dari dua kata yaitu kawula dan warga, didalam bahasa Jawa kuno kawula yaitu hamba dan warga berarti anggota. Secara bebas diartikan bahwa keluarga adalah anggota hamba atau warga saya, jadi setiap anggota dari kawula merasakan sebagai satu kesatuan yang utuh sebagai bagian dari dirinya dan dirinya juga merupakan bagian dari warga yang lainnya secara keseluruhan (Abu & Nur, 2001:176). Keluarga adalah lingkungan dimana beberapa orang masih memiliki hubungan darah dan bersatu, keluarga didefinisikan sebagai sekumpulan orang yang tinggal dalam satu rumah yang mempunyai hubungan darah/kekerabatan karena perkawinan, kelahiran, adopsi dan lain sebagainya.

Keluarga terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak yang belum menikah disebut batih, mempunyai peranan-peranan tertentu, yaitu (Soerjono, 2004:23) :

- a) Keluarga batih berperan sebagai pelindung bagi pribadi-pribadi yang menjadi anggota keluarga, dimana ketentraman dan ketertiban diperoleh dalam wadah tersebut.
- b) Keluarga batih merupakan unit sosial ekonomis yang secara material memenuhi kebutuhan anggotanya.
- c) Keluarga batih merupakan wadah dimana manusia mengalami proses sosialisasi awal, suatu proses dimana manusia mempelajari dan mematuhi kaidah, nilai, dan norma yang berlaku didalam masyarakat.
- d) Keluarga batih menumbuhkan dasar-dasar nilai kebaikan dan kaidah pergaulan hidup.

Keluarga pada dasarnya merupakan suatu kelompok yang terbentuk dari suatu hubungan seks yang tetap, untuk menyelenggarakan hal yang berkaitan dengan keorangtwaan dan pemeliharaan anak. Adapun ciri-ciri umum keluarga (Khairuddin, 1985:12) antara lain yaitu :

- a) Ketentuan ekonomi yang dibentuk dan disetujui oleh anggota keluarga untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan ekonomi untuk keturunan dan membesarkan anak.
- b) Keluarga merupakan hubungan dari perkawinan.
- c) Hubungan perkawinan yang sengaja dibentuk dan dipelihara dengan baik.

- d) Suatu sistem tata nama, dan termasuk perhitungan garis keturunan.
- e) Keluarga merupakan tempat dimana kita menghabiskan waktu bersama (tempat tinggal/rumah).

Hubungan keluarga merupakan suatu ikatan dalam keluarga terbentuk melalui masyarakat, ada tiga jenis hubungan keluarga yang dikemukakan oleh Robert R. Bell (Ihromi,2004:91) yaitu :

- a) Kerabat dekat yaitu dari individu yang terikat dalam keluarga melalui hubungan darah, adopsi dan perkawinan, seperti suami-istri, orang tua-anak, dan antar saudara.
- b) Kerabat jauh yaitu terdiri dari individu yang terikat dalam keluarga melalui hubungan darah, adopsi dan perkawinan tetapi ikatan keluarganya lebih lemah dibandingkan dengan keluarga dekat. Anggota kerabat jauh terkadang mereka tidak menyadari adanya hubungan dalam keluarga, hubungan yang terjadi di antara mereka biasanya karena kepentingan pribadi dan bukan karena adanya sebagai anggota keluarga. Kerabat jauh terdiri dari paman dan bibi, keponakan dan sepupu.
- c) Orang yang biasa dianggap kerabat yaitu seseorang anggota kerabat karena ada hubungan yang khusus misalkan hubungan antar teman akrab.

Erat tidaknya suatu hubungan dengan anggota kerabat tergantung dari jenis kerabatnya dan lebih lanjut bahwa suatu hubungan dengan anggota kerabat juga dapat dibedakan menurut kelas sosial. Hubungan di

dalam keluarga bisa dilihat dari hubungan suami istri dimana pada keluarga yang institusional ditentukan oleh beberapa faktor di luar keluarga seperti : adat, hukum, dan pendapat umum. Selanjutnya hubungan orang tua dan anak, secara umum kehadiran anak didalam keluarga dapat dilihat melalui faktor yang menguntungkan orangtua dari segi psikologi, sosial dan ekonomi. Dan terakhir hubungan antar saudara, hubungan tersebut bisa dipengaruhi oleh umur, jenis kelamin, jumlah anggota keluarga, rasio saudara laki-laki dengan saudara perempuan, jarak kelahiran, umur orangtua dengan anak, dan umur anak pada saat mereka keluar dari rumah.

Secara umum hubungan keluarga yang dimaksudkan adalah hubungan orang tua dan anak, dimana kehadiran seorang anak dalam sebuah keluarga dapat dilihat sebagai faktor yang menguntungkan orangtua dari segi psikologi, sosial dan ekonomi. Secara psikologi orangtua akan merasa bangga dengan prestasi yang diraih/miliki anaknya, secara sosial mereka sudah dapat dikatakan sebagai orangtua dan secara ekonomi orangtua menganggap anak sebagai masa depan bagi mereka yang bisa diandalkan kelak.

Fungsi keluarga sendiri adalah suatu pekerjaan-pekerjaan atau tugas-tugas yang harus dilaksanakan di dalam atau oleh keluarga itu sendiri, tugas bercengkrama didalam keluarga nampak mundur karena tumbuhnya perkumpulan-perkumpulan modern, terutama pemuda pemudi yang agak dewasa makin jarang mencari kesenangan pengisi waktu dalam lingkungan keluarganya sendiri. Pada teori kontrol sosial pengaruh terhadap keluarga dan sosial memberi estimasi yang sama besarnya terhadap *delinquency* atau

disebut dengan kejahatan, jadi sosial belum tentu berpengaruh dengan lebih besar terhadap kejahatan itu sendiri. keluarga adalah tempat disemainya sumber daya manusia yang unggul yang akan memengaruhi ketahanan sosial, keluarga yang lemah akan melahirkan masyarakat yang lemah dan masyarakat yang lemah akan melahirkan Negara yang lemah pula. Karena keluarga merupakan tempat dan pembentukan kepribadian, internalisasi dan dimana orang yang belajar baik dan buruk dari keluarga.

2.4 Pengguna Narkoba

Menurut kamus bahasa Indonesia istilah “Pengguna” adalah orang yang menggunakan, bila dikaitkan dengan pengertian narkotika sebagaimana diatur dalam pasal 1 angka 1 Undang-Undang Narkotika maka dapat dikaitkan bahwa pengguna narkotika adalah orang yang menggunakan zat apapun obat yang berasal dari tanaman, baik sintesis maupun semi sintesis yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri dan dapat menimbulkan ketergantungan. Ketergantungan Narkoba adalah dimana kondisi yang ditandai oleh suatu dorongan untuk menggunakan narkoba secara terus-menerus, dengan takaran yang meningkat agar menghasilkan efek yang sama. Dan apabila penyalahgunaannya dikurangi atau dihentikan secara tiba-tiba akan menimbulkan gejala fisik dan psikis yang khas yang dibedakan dalam golongan-golongan sebagaimana sesuai dalam Undang-Undang No. 35 Tahun 2009 tentang Narkotika. (Partodiharjo, 2010).

1. Pecandu Narkotika adalah orang yang menggunakan atau menyalahgunakan narkotika dan dalam keadaan ketergantungan

pada narkoba, baik secara fisik maupun psikis. Penyalahgunaan adalah orang yang menggunakan narkoba tanpa hak atau melawan hukum.

2. Penyalahgunaan adalah penyalahgunaan Narkoba (Narkoba, Psikotropika, dan zat adiktif) yang sudah bersifat patologis atau penyakit, dipakai secara rutin (paling tidak sudah berlangsung selama satu bulan), terjadi penyimpangan perilaku dan gangguan fisik di lingkungan sosial.
3. Korban penyalahgunaan adalah seseorang yang tidak sengaja menggunakan narkoba, karena dibujuk, diperdaya, ditipu, dipaksa dan diancam untuk menggunakan narkoba. Mantan pecandu narkoba adalah orang yang telah sembuh dari ketergantungan terhadap narkoba secara fisik maupun psikis.

Merujuk pada Undang-Undang No.35 tahun 2009 tentang Narkoba dan Peraturan Pemerintah No.25 tahun 2011 tentang Pelaksanaan Wajib Laporan pecandu narkoba, mantan pecandu/ pengguna serta korban penyalahgunaan narkoba wajib menjalani rehabilitasi medis dan rehabilitasi sosial. Pasal 54 Undang-Undang No. 35 Tahun 2009 tentang narkoba mengatur bahwa pecandu Narkoba dan korban penyalahgunaan Narkoba wajib menjalani rehabilitasi medis dan rehabilitasi sosial. Hal tersebut juga telah dipertegas dan diatur lebih rinci dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 25 tahun 2011 tentang pelaksanaan wajib laporan pecandu Narkoba. Selain itu pada Pasal 3 ayat 1 tentang Peraturan Kepala Badan Narkoba Nasional Nomor 11 Tahun 2014 tentang

Tata Cara Penanganan Tersangka atau Terdakwa Pecandu Narkotika dan Korban penyalahgunaan Narkotika ke Dalam lembaga Rehabilitasi.

Pengguna dan Korban Penyalahgunaan Narkotika yang tanpa hak dan melawan hukum sebagai tersangka atau terdakwa dalam penyalahgunaan Narkotika yang sedang menjalani proses penyidikan, penuntutan, dan persidangan di pengadilan diberikan pengobatan, perawatan dan pemulihan dalam lembaga rehabilitasi. Begitu pula surat edaran Mahkamah Agung No 4 Tahun 2010 berusaha untuk mendayagynakan kembali pasal 103 UU Narkotika yang menyatakan bahwa hakim dapat memutuskan pecandu narkotika untuk menjalani rehabilitasi

Dapat dikatakan bahwa mantan pengguna atau pecandu narkoba adalah orang yang pernah melakukan penyalahgunaan, mekakai, dan juga mengalami ketergantungan terhadap narkoba dan telah dinyatakan sembuh dan lepas dari ketergantungan tersebut, baik secara fisik maupun psikologis. Akan tetapi proses pemulihan narkoba memerlukan waktu yang sangat panjang serta memerlukan dukungan dan perhatian dari orang-orang disekitarnya. Sebelum benar-benar dikatakan lepas dari narkoba maka dalam perjalannya ada saat-saatnya pengguna mengalami *replase* (pemicu kekambuhan). Pengalaman di Thailand menunjukkan angka kekambuhan para mantan pengguna narkoba tanpa pembinaan lebih tinggi daripada yang mendapatkan pembinaan lanjutan, baik oleh personil maupun pusat rehabilitas (Mitra Bintibnas, 2004 : 25).

Penghentian pemakai narkoba yang rumit dan memakan waktu yang lama serta tingkat kekambuhan yang tinggi membuat para dokter bersepakat bahwa pemakai yang sudah berhenti selama lebih dari dua tahun dianggap sembuh, walaupun setelah itu mereka memakai lagi, dan kemudian berhenti, memakai lagi, dan seterusnya seperti itu (Partodiharjo, 2010:42). Banyak kasus narkoba dilaporkan meningeal dunia karena sebab lain seperti pendarahan otak, asma, penyakit jantung, dan kecelakaan, hal kematian tersebut tidak diungkapkan oleh keluarga karena adanya rasa malu. Faktor penyebab penyalahgunaan narkoba (Utami, 2006 : 36-38) meliputi beberapa faktor antara lain:

1. Faktor Keluarga

Keluarga kerap menjadi tertuduh dalam masalah pengguna narkoba tersebut, hal itu bukanlah tanpa alasan. Dan terdapat beberapa tipe keluarga yang anggota keluarganya (anak dan remaja) beresiko tinggi terlibat penyalahgunaan narkoba, tipe-tipe keluarga tersebut antara lain :

- a) Keluarga dengan manajemen keluarga yang kacau, terlihat dari pelaksanaan aturan yang tidak konsisten, yang dijalankan oleh ayah dan ibu (ayah bilang ya sedangkan ibu bilang tidak).
- b) Keluarga dengan konflik yang sangat tinggi dan tidak pernah ada upaya penyelesaian yang memuaskan semua pihak yang berkonflik, konflik terjadi antara ayah dan ibu, ayah dan anak, ibu dan anak maupun antar saudara.

- c) Keluarga dengan orangtua otoriter, disini peran orangtua sangat dominan. Dengan anak yang hanya sekedar harus menuruti apa kata orang tua dengan alasan sopan santun, adat istiadat atau demi kemajuan dan juga masa depan anak sendiri tanpa diberi kesempatan untuk berdialog dan menyatakan ketidaksetujuan mereka.
- d) Keluarga perfeksionis merupakan keluarga yang menuntut anggota keluarganya untuk mencapai kesempurnaan dengan standart tinggi yang harus bisa dicapai dalam banyak hal.
- e) Keluarga neurosis merupakan keluarga yang meliputi rasa kecemasan dengan lisan yang tidak/kurang kuat, mudah cemas, curiga, dan sering *over* (berlebihan) dalam menanggapi sesuatu hal.

2. Faktor Kepribadian

Remaja memiliki konsep diri yang negatif dan harga diri yang sangat rendah biasanya terjebak pada penyalahgunaan narkoba.

3. Faktor Teman Sebaya (Kelompok)

Disadari atau tidak teman sebaya atau kelompok dapat menimbulkan tekanan pada seseorang yang berada dalam kelompok yang sama supaya perilaku harus sama seperti kelompok, karena tekanan dalam kelompok semua orang ingin disukai dan tidak dikucilkan. Demikian juga pada kelompok teman sebaya yang memiliki perilaku dan norma yang

mendukung penyalahgunaan narkoba dan dapat menimbulkan penyalahgunaan baru.

4. Faktor Kesempatan

Kemudahan dan ketersediaan memperoleh narkotika juga dapat dikatakan sebagai pemicu utama, dan di Indonesia merupakan sasaran empuk bagi sindikat narkoba internasional untuk mengedarkan barang haram tersebut dan pada gilirannya menjadikan zat ini dengan sangat mudah didapat atau diperoleh.

Ketidaktahuan generasi muda pada narkoba serta gejala kepribadian dan juga ketersediaan narkoba merupakan suatu permasalahan pokok dalam memerangi narkoba /narkotika, oleh karenanya variable pasokan dengan permintaan harus ditangani sekaligus (Siswanto Sunarto,2010:114). Berdasarkan pengakuan tersangka para pengguna/pecandu narkoba yang berhasil dijarung polisi, kokain masuk ke Indonesia dari Kolombia, heroin, morfin, dan putaw dari Segi Tiga Emas Asia melalui Bangkok, sedangkan sabu dari China lewat Hongkong, Bangkok dan Singapura. Lebih lanjut pasokan sabu tersebar di berbagai Kota-Kota besar di Indonesia maupun Kota-Kota kecil bahkan juga kecamatan, sabu maupun obat-obat terlarang itu bisa sampai ketangan penadah di setiap daerah karena biasanya dibawa melalui darat dan juga distribusinya sangat rapi dan rahasia. Yang melibatkan mulai dari anak-anak pejabat, artis, mahasiswa, eksekutif, awak penerbangan bahkan juga aparat keamanan (Kaligis, Soedjono 2006:245).

2.4.1 Narkoba

Narkoba sendiri merupakan singkatan dari Narkotika, Psikotropika dan bahan adiktif lainnya, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia narkoba adalah obat untuk menenangkan, menghilangkan rasa sakit dan menidurkan bisa juga memabukkan, sehingga dilarang dijual untuk umum. Narkoba mempunyai banyak macam, warna, bentuk dan berpengaruh terhadap tubuh. Akan tetapi dari sekian banyak macam dan bentuk, narkoba sendiri mempunyai banyak persamaan diantaranya yaitu sifat adiksi atau ketagihan, daya toleransi (penyesuaian) dan daya habitual atau disebut kebiasaan yang lumayan sangat tinggi. Sifat-sifat itulah yang menyebabkan pemakai narkoba tidak dapat atau bisa lepas dari cengkramannya (Partodiharjo, 2010).

Menurut istilah kedokteran narkoba atau narkotika adalah obat yang dapat menghilangkan terutama rasa sakit dan nyeri yang berasal dari daerah viresal atau alat-alat rongga mulut, rongga dada, rongga perut dan juga dapat menimbulkan efek *stupor* (bengong) dalam keadaan yang masih sadar serta menimbulkan adiksi atau kecanduan. Narkotika sendiri adalah tanaman papever, opium mentah, opium masak, seperti candu, jicing, jicingko, opium obat, morfina, tanaman koka, daun kokaina mentah, ekgonina, tanaman ganja, damar ganja, garam-garam atau turunannya dari morfina dan kokaina. Sehingga dapat disimpulkan narkoba maupun narkotika adalah obat atau zat yang dapat menenangkan syaraf, pembiusan, mengakibatkan ketidaksadaran, menghilangkan rasa sakit, rasa mengantuk atau merangsang,

menimbulkan efek stupor serta dapat menimbulkan kecanduan, yang telah ditetapkan oleh Menteri kesehatan sebagai narkotika (Mardani, 2008:18).

2.4.2 Jenis-jenis Narkoba

1. Opium

Opium merupakan getah berwarna putih, yang keluar dari kotak biji tanaman papaver sammi vervum yang selanjutnya membeku dan mongering berwarna hitam cokelat dan diolah menjadi candu mentah atau candu kasar.

2. Morpin

Morphine dalam dunia pengobatan bisa digunakan untuk bahan obat penenang dan obat untuk menghilangkan rasa sakit dan juga nyeri yang berbahan baku berasal dari candu atau opium.

3. Ganja

Ganja merupakan marihuana (marijuana) yang diartikan sebagai memabukkan atau meracuni pohon ganja dengan tumbuhan termasuk tumbuhan liar, yang dapat tumbuh di daerah tropis maupun subtropics menyesuaikan dengan musim dan iklim daerah setempat.

4. Cocaine

Tumbuhan-tumbuhan yang dapat dijadikan sebagai obat perangsang dan kebanyakan cocaine tumbuh subur di Amerika Selatan, India, Ceylon dan Jawa.

5. Heroin

Heroin berasal dari candu tidak seperti Morphine yang mempunyai nilai medis, setelah melalui proses kimia dengan sangat cermat serta mempunyai kemampuan yang jauh lebih keras daripada morphine.

6. Shabu-shabu

Shabu-shabu yaitu bahan yang berbentuk bumbu masak dengan Kristal-kristal kecil berwarna putih, mudah larut dalam air alcohol dan tidak berbau sama sekali. Pemakaian shabu-shabu sendiri dengan membuat badan/otak merasa aktif, banyak ide, tidak merasa lelah walaupun bekerja sangat lama, tidak mudah merasa lapar, memiliki rasa percaya diri yang sangat besar.

7. Ekstasi

Merupakan zat atau bahan yang tidak termasuk dalam kategori narkotika atau alcohol dan merupakan jenis zat adiktif dan tergolong simultansia atau perangsang.

8. Putaw

Putaw sendiri merupakan minuman khas China yang mengandung alcohol dan sejenis heroin yang sepadan dengan ganja dan cara pemakaiannya dengan menghisap melalui hidung dan mulut serta menyuntikkan ke pembuluh darah.

9. Alkohol

Alkohol merupakan zat adiktif yang menyebabkan ketagihan dan ketergantungan dapat menyebabkan mabuk dan juga keracunan.

10. Sedativa/ Hipnotika

Jenis obat yang berkhasiat sebagai obat penenang dan golongan ini termasuk dalam psikotropika golongan IV.

2.4.3 Bahaya Pemakaian Narkoba

1. Syaraf serta otak dipaksa bekerja diluar kemampuan yang sebenarnya dalam keadaan yang tidak wajar.
2. Pernapasan tidak akan bekerja secara baik dan akan menyebabkan lelah.
3. Peredaran darah dan jantung dikarenakan pengotoran darah oleh zat-zat yang mempunyai efek yang begitu sangat keras dan akibatnya jantung yang dirangsang untuk bekerja diluar kewajiban.
4. Penggunaan lebih dari dosis yang dapat ditahan oleh tubuh akan mendatangkan kematian secara mengerikan.
5. Timbul ketergantungan baik rohani maupun jasmani sampai timbulnya keadaan yang serius karena putus dengan obat.

Penggunaan narkoba sangat membahayakan karena akan mempengaruhi pikiran yang menyebabkan korban mulai tidak sadar dengan apa yang sedang dilakukannya, karena efeknya yang menyebabkan adiksi, maka obat tersebut harus dikonsumsi terus-menerus oleh penderita kecanduan dan semakin lama semakin meningkat dosis yang dipakai. Apabila hal tersebut tidak cepat atau segera ditangani akan menyebabkan *overdosis* dan akan menimbulkan kematian si penderita (Darmono, 2009:121).

Pengguna narkoba dapat mengakibatkan ketergantungan fisik maupun psikologis, ketergantungan fisik terlihat pada saat pengguna narkoba

dihentikan. Penghentian penggunaan narkoba akan menimbulkan beberapa gejala-gejala abstinensi (rangkaian gejala yang hebat karena pemakaian obat tertentu) dan rasa khawatir yang sangat dalam akan menimbulkan gejala-gejala abstinensi mendorong seseorang untuk menggunakan narkoba lagi, ketergantungan psikologis terjadi ketika pengguna narkoba ingin menghindari keadaan atau bahkan kesulitan hidup. Untuk dapat menghindari dari persoalan hidup tersebut pengguna harus tetap memakai narkoba kembali, keadaan tersebut terus-menerus terjadi atau berulang kembali, akibatnya pengguna narkoba tergantung dengan narkoba yang dikonsumsi. Penggunaan yang semula dalam waktu tertentu akhirnya menjadi kebiasaan yang tidak bisa dilepaskan.

Penyalahgunaan narkoba juga berkaitan dengan tindak kejahatan dan kriminal, kecelakaan lalu, kecelakaan kerja, putus sekolah, dan menyebabkan penyakit berbahaya seperti HIV/AIDS dan hepatitis B dan C yang pada umumnya ditularkan melalui pemakaian jarum suntik secara bergiliran. Selain itu penyalahgunaan narkoba juga akan menimbulkan perilaku antisosial seperti seks bebas, berbohong, melanggar aturan, malas, tidak disiplin, mengacau, dan sering merusak hal yang tidak seharusnya, sehingga mengganggu ketertiban. Keamanan dan ketentraman masyarakat (Mitra Bintibnas, 2004:13).

Salah satu cara memulihkan pecandu narkoba adalah dengan cara terapi, namun dengan cara ini hingga saat ini belum ada satupun modalitas perawatan dan pemulihan yang sangat terbukti paling efektif, bahkan seseorang yang dinyatakan sudah pulih seringkali kambuh salah satunya

karena persoalan pengaruh dari lingkungan. Hal ini dikarenakan ketergantungan narkoba yang merupakan penyakit kompleks ditandai oleh dorongan tidak tertahan dan sangat sukar dikendalikan untuk mengulang kembali penyalahgunaan. Penyakit tersebut menjadi kronis dengan adanya episode (sembuh dan kambuh) walaupun kadang-kadang dijumpai abstensi yang lama, kecenderungan untuk mendapatkan dan menyalahgunakan atau memakai kembali sangat tinggi, walaupun secara sudah sangat sadar mengetahui resiko dan akibatnya (Mardani, 2008:62).

Penghentian penggunaan dan proses pemulihan ketergantungan narkoba merupakan proses yang rumit dan memerlukan waktu yang panjang, sehingga tidak jarang dalam perjalannya seorang pengguna narkoba mengalami *replase* (kekambuhan). *Replase* adalah perilaku kembali menggunakan narkoba karena adanya perasaan (rindu) dan keinginan yang kuat, replase sangat tinggi kemungkinannya terjadi pada minggu atau bulan pertama berhenti dari penggunaan/pemakaian narkoba.

Beberapa hal yang dapat menyebabkan seseorang pecandu *replase* adalah tekanan-tekanan masalah keluarga, sakit yang dihubungkan dengan masalah medis, tekanan psikologis, hubungan sosial (bertemu dengan teman lama yang merupakan pengguna) atau lingkungan (melintasi jalan tempat biasanya menggunakan narkoba), berhadapan dengan obyek atau bahkan mencium bau yang berhubungan dengan obat-obatan dapat mempengaruhi seseorang *replase* presentasi kemungkinan pecandu narkoba *replase* adalah antara 40% sampai 60% (*National Institute on Drug Abuse*, 2009).

Penggunaan narkoba harus harus berjuang secara kegar agar bisa tetpa bertahan untuk tidak menggunakan narkoba ditengah-tengah banyaknya godaan yang memicu mereka akan timbulnya kekambuhan dalam dirinya, kemampuan seseorang untuk tetap berdiri teguh di tengah-tengah banyaknya kesulitan yang dihadapinya ini disebut dengan resiliensi. Resiliensi terdiri dari tujuh faktor yakni, regulasi, emosi, pengendalian impuls, analisi kausal, empati, optimisme, *self efficacy* (kepercayaan diri) dan *reaching out* (pencapaian). Faktor protektif internal secara konsisten telah diidentifikasi oleh berbagai peneliti mencakup dan rasa kebermanaan, sedangkan faktor protektif eksternal mendukung berkembangnya resiliensi pada individu yang terfokus terhadap lingkungan rumah, komunikasi tempat tinggal individu, dan sekolah (Chugani, 2006:55).

2.5 LANDASAN TEORI

Teori kontrol atau biasa disebut dengan *control theory* merujuk terhadap setiap perspektik yang membahas pengendalian tingkah laku manusia, pengertian teori kontrol sosial (*social control theory*) merujuk ke pembahasan Penyimpangan yang dikaitkan dengan variable-variabel yang bersifat sosiologis antara lain seperti struktur keluarga, teman bermain, pendidikan, dan juga kelompok dominan.

Kemunculan Kontrol Sosial Perkembangan awal ini dipelopori oleh Durkheim (1895), dan perkembangan selanjutnya selama tahun 1950-an beberapa teoritis telah mempergunakan pendekatan teori kontrol pada kenakalan anak remaja. Reiss mengemukakan bahwa ada tiga komponen dari ontrol sosial dalam menjelaskan kenakalan remaja.

1. Sangat kurangnya kontrol internal yang wajar selama / pada masa anak-anak.
2. Telah hilangnya kontrol tersebut, serta
3. Tidak adanya lagi norma-norma sosial atau konflik antara norma dikalangan sekolah, lingkungan dekat, teman bermain, dan juga orang tua.

Menurut Roucek "*Social Control*" serangkaian penelitian terhadap pengawasan sosial membuktikan bahwa kegiatan ini dilakukan oleh anggota masyarakat terhadap satu sama lain, secara sadar maupun tidak sadar. Adapun sebab adanya pengawasan sosial ini adalah karena setiap kelompok akan berusaha untuk mempertahankan kelangsungan kehidupan dalam ikatan kelompok, hal mana dilakukannya melalui pentaatan terhadap norma maupun terhadap tujuan. Pengawasan ini selanjutnya akan menentukan juga seberapa jauh tingkat pengintegrasian suatu masyarakat. pada umumnya terhadap suatu hubungan yang erat sekali antara efektivitas sanksi dengan pentaan terhadap norma kelompok (Astrid. 1977:137).

Beberapa bentuk dari informal *social control* adalah desas-desus dan *public opinion*. Sanksi daripada *social control* adalah ketidaksediaan anggota masyarakat untuk bergaul dengan orang-orang yang mereka anggap telah melanggar norma-norma masyarakat. inilah yang disebut *social control* arti sesungguhnya. Jadi dapat ditarik kesimpulan, bahwa *social control* dalam arti aslinya adalah kontrol masyarakat terhadap tingkah laku individu, di mana *control* ini adalah *psychologish* dan non fisik, yaitu karena ia merupakan tekanan mental terhadap individu, sehingga individu akan

bersikap dan bertindak sesuai dengan penilaian kelompok, karena ia tinggal dalam kelompok. Adapun hasil dari *social control* adalah :

- a. Kelangsungan kehidupan / kesatuan kelompok
- b. Proses pembentukan kepribadian sesuai dengan keinginan kelompok

Bagaimana selanjutnya response dari individu terhadap *social control*, sangat tergantung dari situasi : apabila ia memerlukan kelompok, maka akan bertindak sesuai dengan norma dan harapan kelompok apabila tidak memerlukannya maka akan bertindak sesuai keinginan/keperluannya secara sendiri/pribadi. Walaupun demikian dapat dikatakan, bahwa dalam garis besarnya maka dalam intinya semua tindakan individu ditentukan oleh pengaruh kelompok terhadapnya, yaitu pengaruh (response negatif) dalam arti menolak.

Social Control Menurut Roucek biasanya diadakan demi ketertiban masyarakat dan karenanya maka untuk masyarakat adalah penting untuk dapat “mempertimbangkan” bagaimana tindakan individu apabila berhadapan dengan suatu persoalan ataupun situasi, khususnya bila menimpa masyarakat/kelompok sebagai keseluruhan. Karena inilah maka adalah usaha dari *social control* (yang kemudian ditingkatkan menjadi conditioning) untuk :

- a. Menyadarkan individu tentang apa yang sedang dilakukannya

- b. Mengadakan appeal terhadap individu untuk mengubah sikap diri
- c. Perubahan sikap (sikap baru) kemudian diusahakan untuk menjadi norma baru.

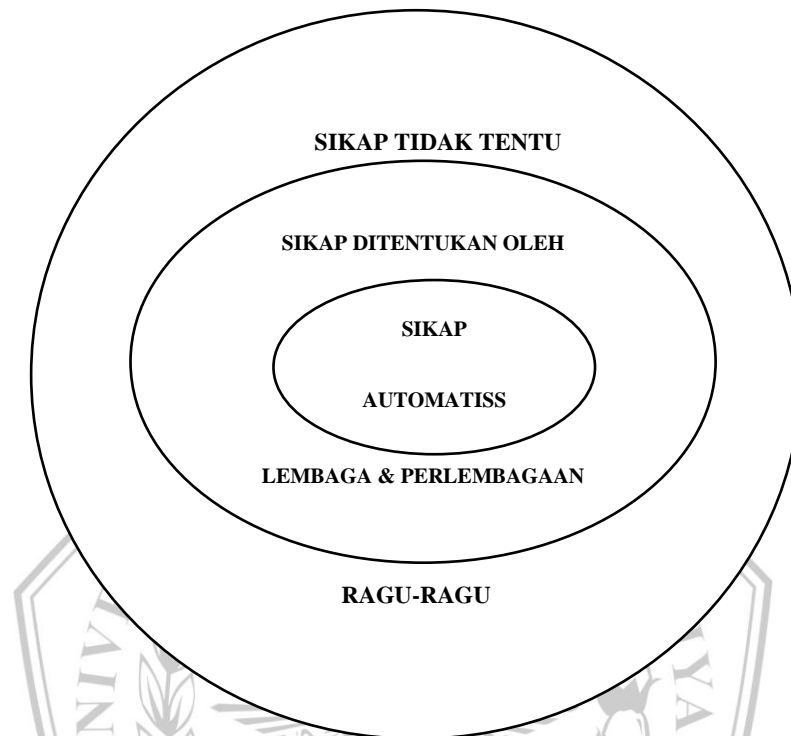
Di dalam masa krisis dan transisi, maka *social control* dalam pembentukan mempertahankan norma sangat terasa yaitu juga karena individu sendiri tidak tahu dengan pasti sikap mana yang harus di ambilnya dalam menghadapi suatu persoalan. Menurut Roucek, maka bidang/tekanan *social control* (dalam arti aslinya) terutama terjadi dalam bidang keragu-raguan individu. Maka mengenai tindakan dan sikap individu dapat dikatakan ada tiga (3) bidang yaitu :

- a. Bidang sikap otomatis (kebiasaan tanpa berfikir, umpama merokok sebagai kebiasaan)
- b. Bidang perlembagaan, yaitu sikap dan tindakan sebagaimana telah menjadi kebiasaan di dalam kelompok/masyarakat (umpamanya adat istiadat di mana pernikahan dan lain-lain)
- c. Bidang keragu-raguan, di mana individu tidak mengetahui bagaimana ketentuan lembaga, bagaimana tindakan ataupun sikap yang harus diambilnya).

Terutama bidang terakhir inilah yang menjadi sasaran dari *social control* ialah usaha mempengaruhi tindakan/sikap individu sesuai dengan keinginan yang mempengaruhi. Karena faktor lingkungan membuat individu ragu-ragu akan hal yang dipilihnya, untuk lebih ikut lingkungannya

yang mayoritas pengguna narkoba atau mengikuti orang tua/keluarga untuk melanjutkan hidup yang sehat bebas dari narkoba.

Bagan 2 : Social Control Menurut Roucek



Sumber : (Roucek dlm Astrid : 1977 : *Social Control*)

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa Kontrol Sosial sebagai rambu yang ada di dalam masyarakat yang diperlukan agar kehidupan sehari-hari masyarakat bisa berjalan dengan tertib, rambu yang bisa berupa norma, nilai, aturan undang-undang, aturan-aturan informal dan sebagainya, yang mana semuanya bertujuan sama yaitu mengatur dan mengarahkan perilaku dan hubungan antar anggota masyarakat agar tidak saling merugikan atau menyimpang dari kesepakatan yang telah ditentukan.

Landasan Teori sesuai pembahasan permasalahan maka *social control* pembentukan mempertahankan norma sangat terasa yaitu karena

individu sendiri tidak tahu dengan pasti sikap mana yang harus diambilnya dalam menghadapi suatu persoalan. Selain mempertahankan nilai norma juga perlu mempertahankan pengendalian sosial terhadap sangsi hukuman yang diberikan terhadap seseorang yang melakukan tindakan yang menyimpang.

Penyimpangan itu adalah suatu hal yang normal dan hanya bisa dicegah dengan menghambat munculnya kesempatan guna melakukannya, penyimpangan itu juga dapat dicegah dengan cara mengatur perilaku melalui prinsip rewards dan punishments. Implikasinya tidak ada orang yang akan selamanya melanggar hukum atau selamanya tidak akan tidak untuk melanggar hukum, perlu kita perhatikan begitu ada celah jalan lurus dan mulus tidak ada orang yang akan memperlambat laju kendaraannya, semua akan memacu kendaraan mereka dengan kecepatan tinggi.

